

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Permasalahan dalam perencanaan dan perancangan Galeri Seni Seni Rupa di Yogyakarta adalah bagaimana wujud rancangan Galeri Seni Rupa di Yogyakarta yang mempermudah apresiasi pengunjung terhadap Makna dan Falsafah Hidup Jawa melalui pengolahan tata ruang pameran, ekspresi ruang dan tampilan bangunan.

VI.1 Konsep Lokasi dan Tapak

Sewon terletak di kabupaten Bantul, berada disebelah selatan kota Yogyakarta. Pusat Pemerintahan Sewon berjarak 7 kilometer dari Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kecamatan Sewon memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara: Kota Yogyakarta
- Timur: Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Pleret, dan Kecamatan Jetis, Kabupaten bantul
- Selatan: Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul
- Barat: Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

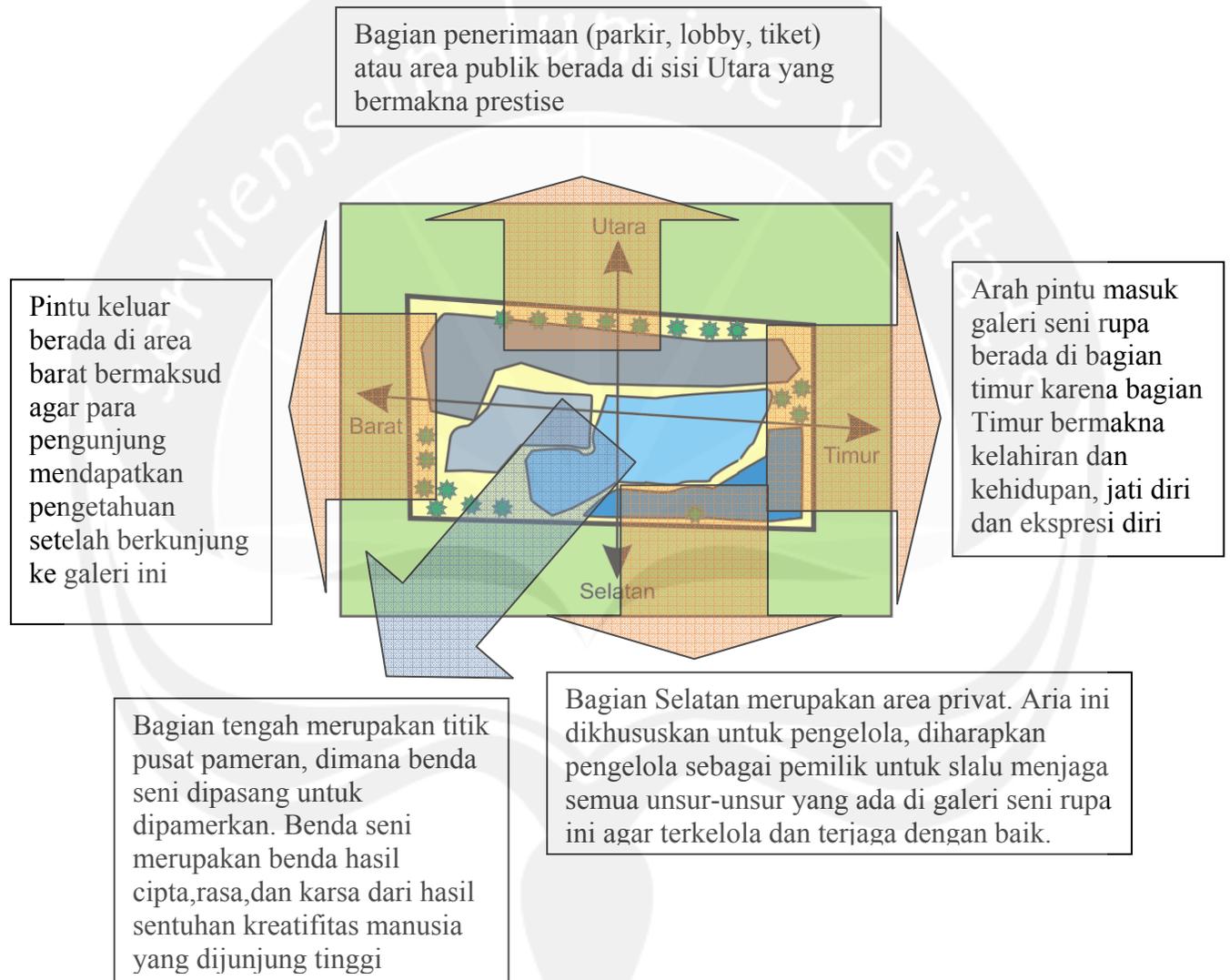


Gambar VI.1: Lingkungan dan ukuran site

VI.2 Konsep Zoning

VI.2.1 Konsep Orientasi Bangunan

Galeri Seni Rupa di Yogyakarta yang didasarkan pada pemaknaan orientasi jawa mempunyai arah bangunan sebagai berikut:



Gambar VI.2: Konsep Orientasi Bangunan

Sumber: Analisis

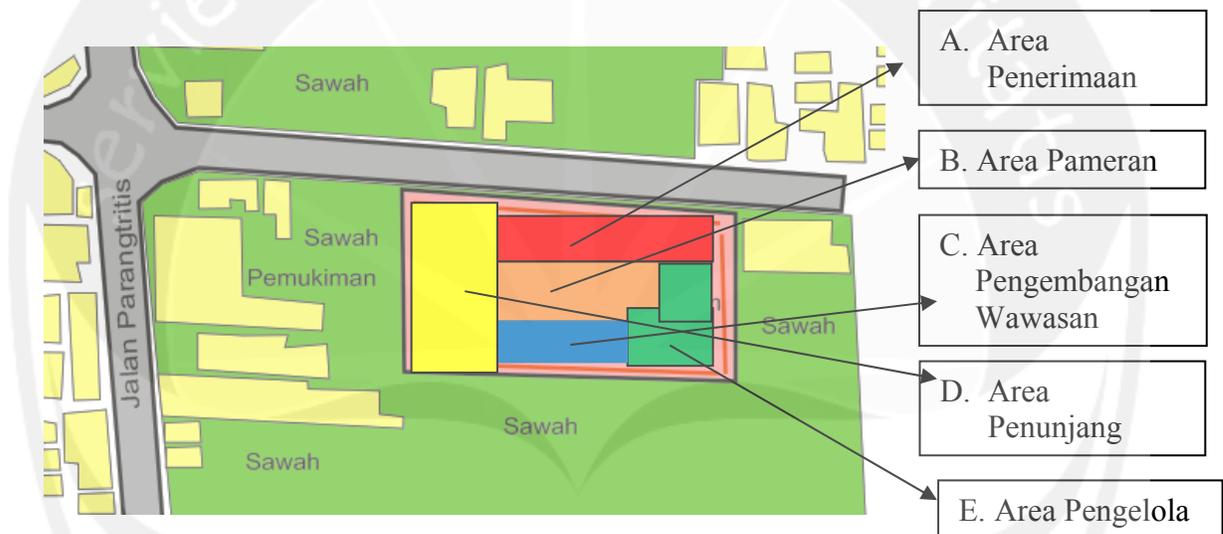
VI.2.2 Zoning Kelompok Ruang

Pada Galeri Seni Rupa ini konsep penzoningan kelompok ruang dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu :

Tabel VI.1 Zooning Kelompok Ruang

A. Area Penerimaan	C. Area Pengembangan Wawasan	E. Area Pengelola
B. Area Pameran	D. Area Penunjang	

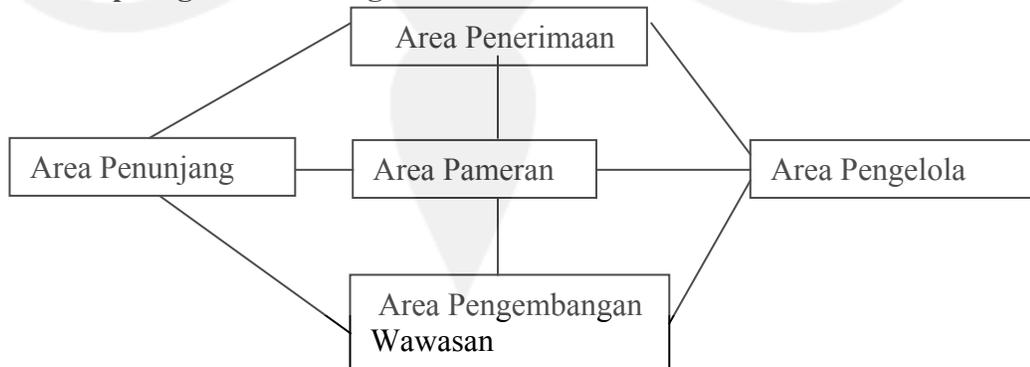
Sumber: Analisis



Gambar VI.3: Zooning Kelompok Ruang

Sumber: Analisis

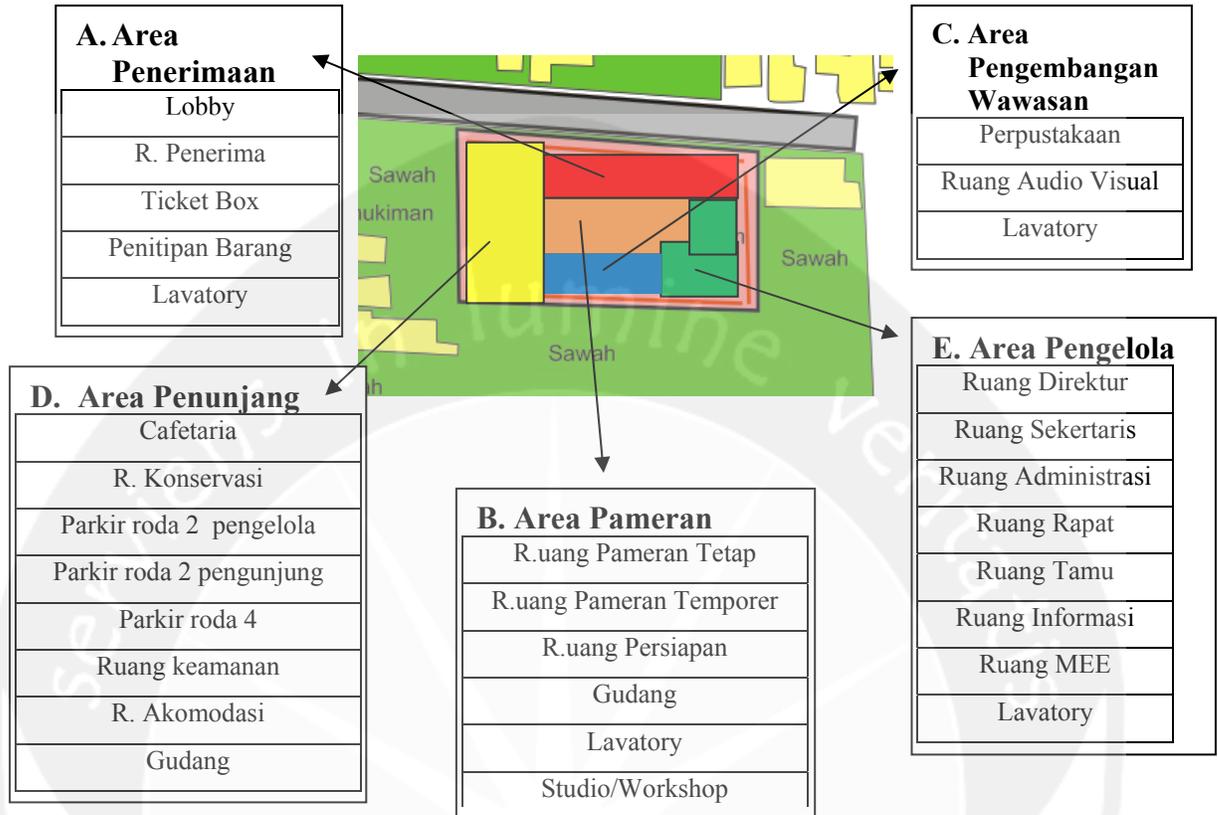
VI.2.3 Konsep Organisasi Ruang



Bagan VI.1 Konsep Organisaai Ruang

Sumber: Analisis

VI.2.4 Gubahan Massa Kelompok Ruang



Gambar VI.4: Konsep Gubahan Massa Kelompok Ruang

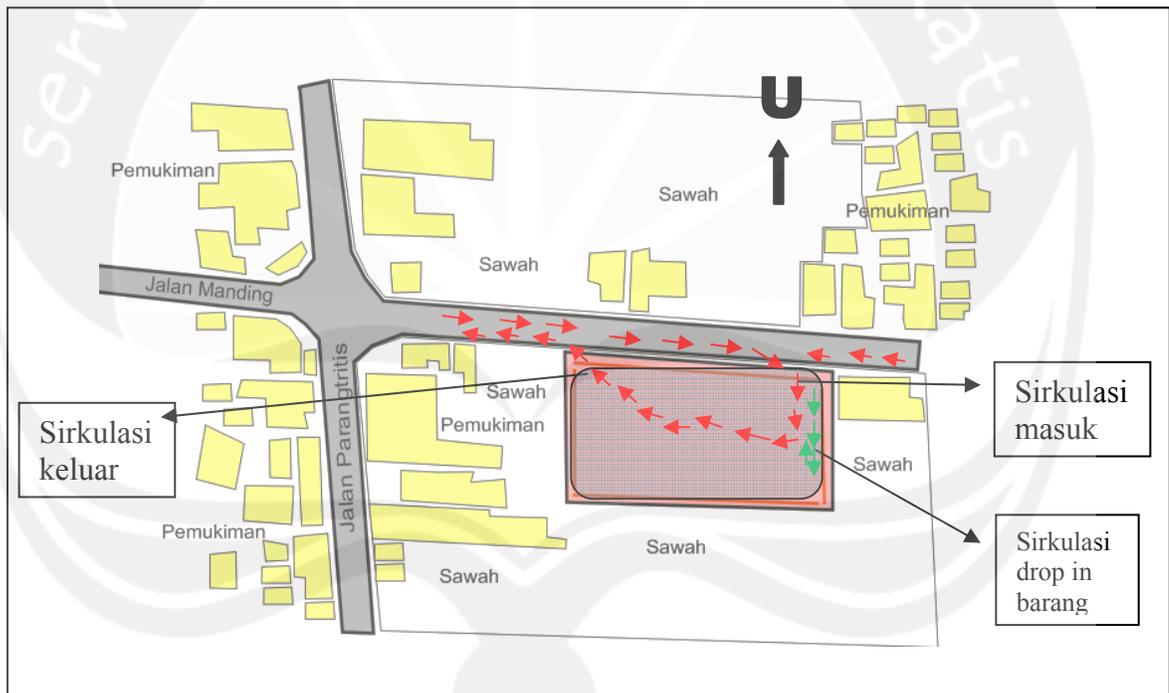
Sumber: Analisis

VI.3 Konsep Sirkulasi / Pencapaian

VI.3.1 Sirkulasi ke Area Galeri Seni Rupa

Pintu masuk pengunjung terletak di bagian timur sebagai simbol agar pengunjung dapat menjadi awal pertanda yang baik. *arah timur oleh Sang Hyang Maha Dewa, dengan sinar putih berarti sumber kehidupan atau pelindung umat manusia, merupakan lambing kewibawaan yang dibutuhkan oleh para raja.*

Pintu keluar berada di bagian barat dimaksudkan agar pengunjung slalu mendapatkan berkat/ pengetahuan dari apa yang didapat di galeri seni rupa ini. *Arah barat oleh Sang Hyang Yamadipati, dengan sinar kuning berarti kematian, merupakan lambang kebinasaan atau malapetaka.*



Gambar VI.5: Konsep Sirkulasi ke Area Galeri Seni Rupa

Sumber: Analisis

VI.4 Konsep Landscape

VI.4.1 Tata Hijau / Vegetasi

Ruang luar menggunakan vegetasi yang memiliki arti yang baik menurut kepercayaan budaya Jawa, antara lain adalah :

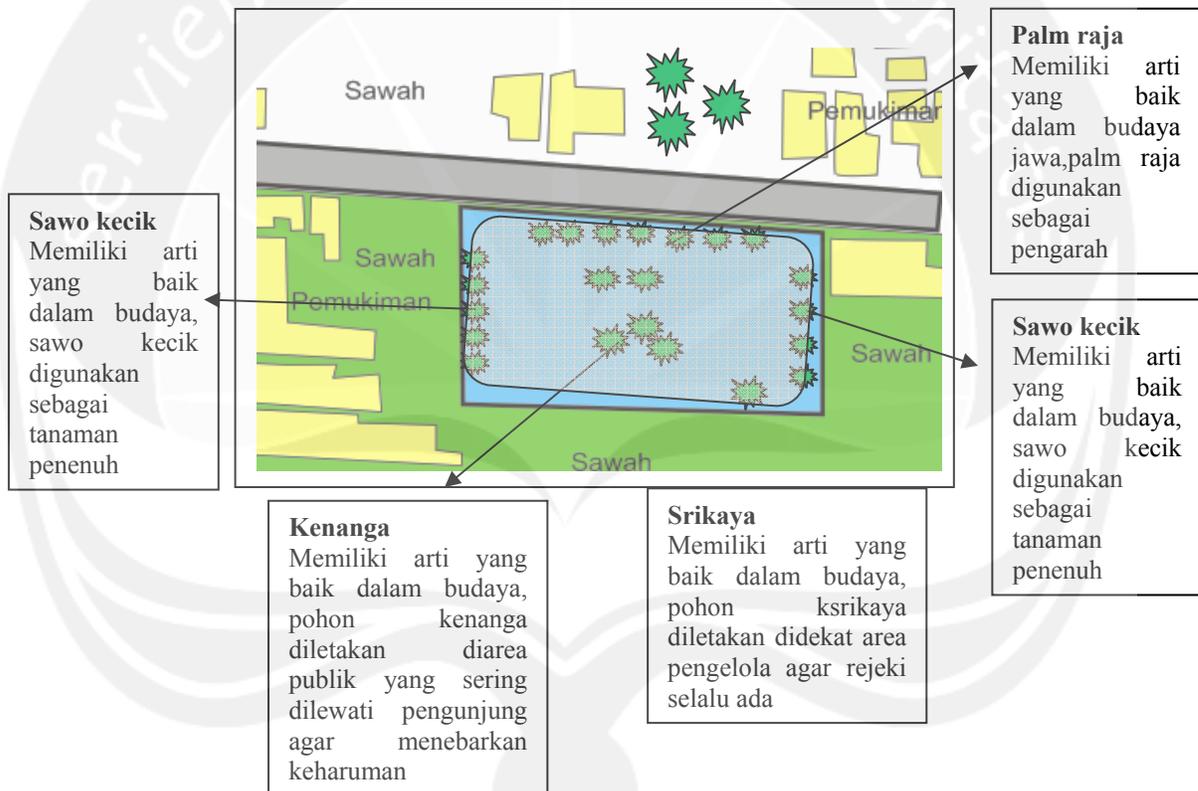
Srikaya : supaya banyak kekayaan

Sawo kecil : supaya selalu becik / baik

Palm raja : supaya menjadi pemimpin

Cempaka mulia : supaya selalu hidup dalam kemuliaan

Kenanga : agar selalu dikenang



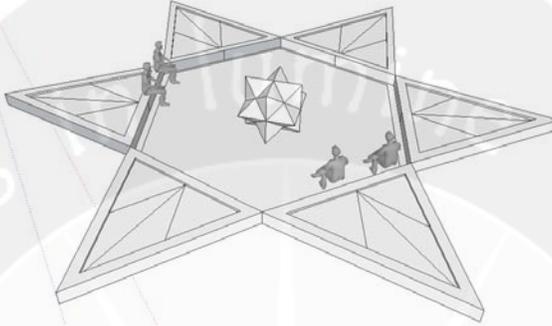
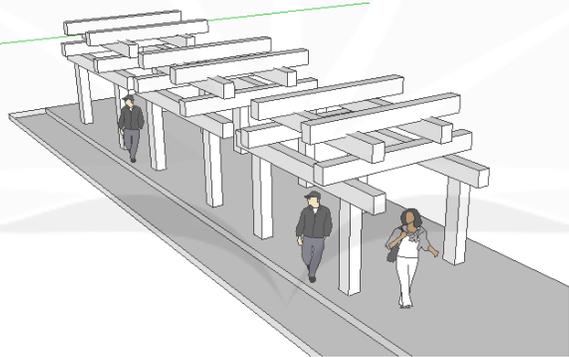
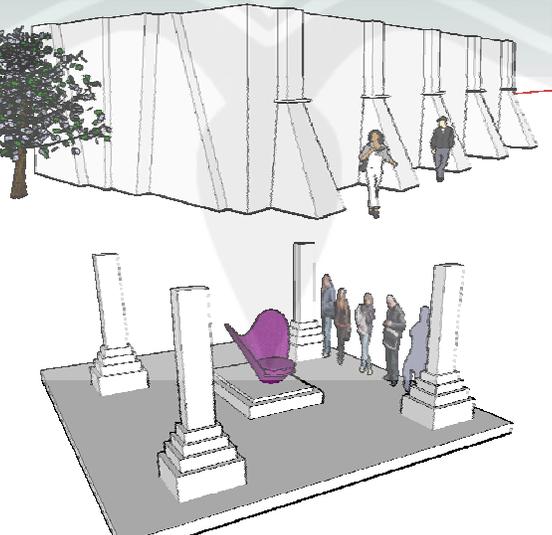
Gambar VI.6: Konsep Tata Hijau/ Vegetasi

Sumber: Analisis

Vegetasi-vegetasi yang digunakan bukan hanya vegetasi yang memiliki arti yang baik menurut kepercayaan budaya Jawa, namun juga memiliki manfaat, seperti sebagai : peneduh, pengarah, pengharum, dan lain-lain.

VI.5 Konsep Ekspresi Ruang Berdasarkan Ornamen

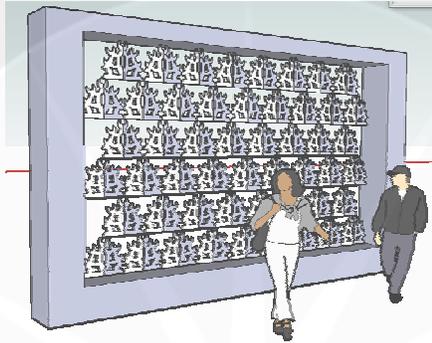
Tabel VI.2. Konsep Ekspresi Ruang Berdasarkan Ornamen

Ornamen	Hasil Transformasi Ornamen
<p>Mayangkoro</p>	 <p>Hasil transformasi mayangkoro digunakan untuk open space atau tempat berkumpul</p>
<p>Tumpangsari</p>	 <p>Hasil transformasi tumpangsari digunakan untuk selasar penghubung antar ruangan</p>
<p>Umpak</p>	 <p>Hasil transformasi umpak digunakan untuk permainan kolom bangunan dan pemanis ruang galeri</p>

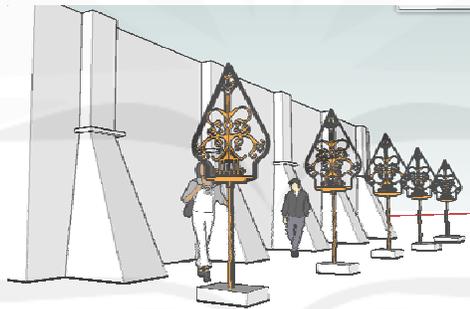
Kekayon



Hasil transformasi kekayon digunakan untuk gapura masuk entrance galeri seni rupa



Hasil kekayon digunakan untuk kisi kisi dinding galeri seni rupa.

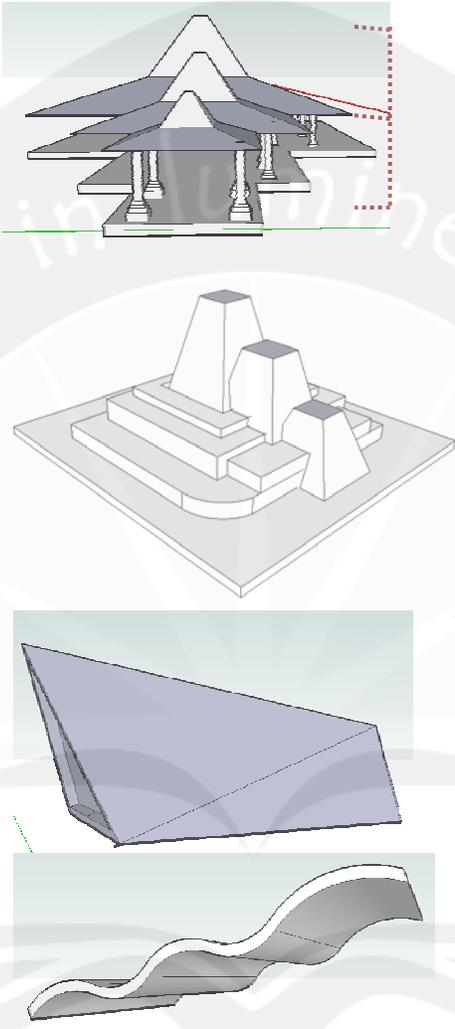
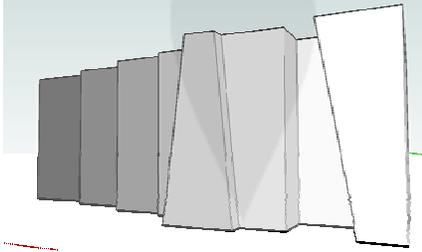


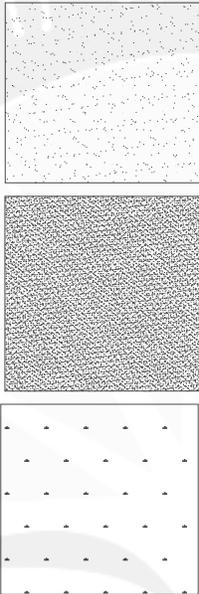
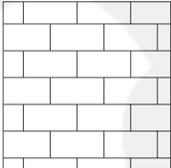
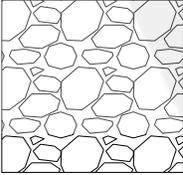
Hasil transformasi gunung digunakan sebagai lampu penghias bangunan/ lampu taman.

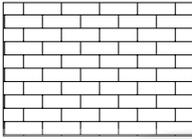
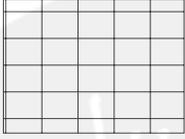
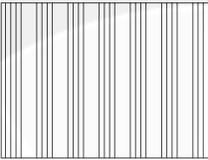
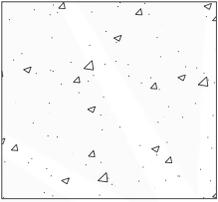
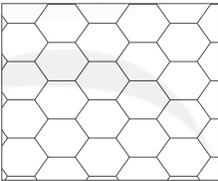
Sumber: Analisis

VI.6 Konsep Tampilan Bangunan Berdasarkan Pembatas Ruang

Tabel VI.3. Konsep Tampilan Bangunan Berdasarkan Pembatas Ruang

Pembatas Ruang	Hasil Transformasi
<p>Atap</p>	
<p>Dinding</p>	

<p>Lantai</p>	<p>Perkerasan digunakan untuk meningkatkan keindahan dan membedakan jalur sirkulasi yang ada sehingga tidak membosankan bagi pengguna jalan.</p> <p>Jenis – jenis perkerasan yang dipakai pada galeri seni rupa ini adalah sebagai berikut :</p> <p style="text-align: center;">Perkerasan Dengan Permukaan Lunak</p> <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 20px;">  </div> <div> <p>Tanah</p> <p>Pasir</p> <p>Rumput</p> </div> </div> <p style="margin-left: 150px;">Digunakan pada :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Taman. ▪ Area outdoor <p style="text-align: center;">Perkerasan Dengan Permukaan Keras</p> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 20px;"> <div style="margin-right: 20px;">  </div> <div> <p>Concrete Block</p> </div> </div> <p style="margin-left: 150px;">Digunakan pada :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalur sirkulasi. ▪ Parkir. <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 20px;">  </div> <div> <p>Batu Alam</p> </div> </div> <p style="margin-left: 150px;">Digunakan pada :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalur sikulasi. ▪ Ornamen taman. ▪ Fasilitas outdoor
----------------------	--

	Batu Bata	—	Digunakan pada : <ul style="list-style-type: none">▪ Jalur sirkulasi.▪ Ornamen taman.
	Keramik	—	Digunakan pada : <ul style="list-style-type: none">▪ Ruang dalam.
Perkerasan Dengan Permukaan Beragam			
	Kayu	—	Digunakan pada : <ul style="list-style-type: none">▪ Pendopo▪ Pameran
	Batu Pecah	—	Digunakan pada : <ul style="list-style-type: none">▪ Jalur sikulasi taman.
	Grass Block	—	Digunakan pada : <ul style="list-style-type: none">▪ Parking area

Sumber: Analisis

VI.7. Konsep Akustik

- Untuk menyerap kebisingan di dalam ruang, digunakan material-material riang yang berongga, contohnya adalah *gypsum board*, *fiber*. Untuk peredam kebisingan pada lantai, dapat digunakan bahan seperti karpet yang dapat menyerap bunyi, contoh : bunyi langkah kaki, bunyi gesekan perabot dengan lantai, dsb.
- Pengendalian bising di luar bangunan menggunakan vegetasi dan gundukan tanah. Kedua *barrier* tersebut diletakkan pada sumber bising yang besar maupun kecil, sesuai dengan suasana yang diinginkan.

VI.8. Konsep Penghawaan

Untuk fasilitas bangunan publik, penghawaan menggunakan penghawaan alami secara maksimal. Buka-bukaan tidak sejajar, untuk mendapatkan sirkulasi udara yang maksimal. Sedangkan untuk bangunan privat seperti kantor pengelola, ruang pameran, perpustakaan, studio, cafeteria, dan audiovisual menggunakan penghawaan buatan (AC). Untuk fasilitas kegiatan *outdoor*, pemberian vegetasi dilakukan secara optimal untuk mendukung sirkulasi udara yang baik dan sehat. Vegetasi tersebut juga dapat mengurangi polusi udara yang berada di sekitar site, dan juga dapat menambah kenyamanan secara visual.

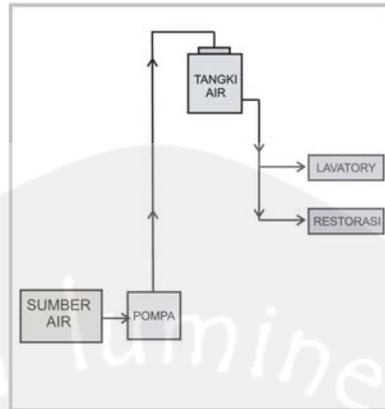
VI.9 Konsep Utilitas dan Mekanikal Elektrikal Bangunan Galeri Seni Rupa di Yogyakarta

IV.9.1 Konsep Sistem Plambing

Sistem plambing adalah suatu sistem penyediaan atau pengeluaran air (baik air bersih maupun air kotor) yang dikehendaki tanpa ada gangguan atau pencemaran terhadap daerah-daerah yang dilaluinya. Jenis peralatan plambing pada Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ini meliputi peralatan untuk penyediaan air bersih dan pembuangan air kotor.

Kebutuhan air bersih pada Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ini meliputi kebutuhan dapur pada restoran, dan keperluan MCK pada lavatori. Sistem distribusi air bersih pada Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ini menggunakan *Down Feed System*.

Bagan VI.2 Skematik Distribusi Air Bersih



Air kotor pada Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ini terdiri dari buangan dari area restorasi dan lavatory. Berikut adalah skema pembuangan air kotor pada Galeri Seni Rupa di Yogyakarta.

Bagan VI.3 Skematik Distribusi Air Kotor



VI.9.2. Konsep Sistem Transportasi Vertikal

Sistem transportasi vertikal yang digunakan pada Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ini adalah tangga, ramp dan lift. Tangga meliputi tangga umum dan tangga darurat. Ramp digunakan untuk memfasilitasi orang cacat atau pengguna kursi roda. Untuk ruang-ruang yang khusus tidak memungkinkan menggunakan ramp atau tangga umum, maka digunakan lift.



Gambar VI.7 Ramp

Sumber : Sumber : Panero, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, 1979 : hal. 277

VI.9.3 Konsep Sistem Pengkondisian Udara

Sistem pengkondisian udara pada Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ini meliputi sistem alami dan buatan. Sistem pengkondisian udara secara alami diciptakan melalui bukaan-bukaan secara maksimal. Sedang pengkondisian udara secara buatan diciptakan melalui penggunaan AC. Sistem pendistribusian penghawaan buatan dengan AC yang digunakan adalah sistem *central* dan AC *Split*.

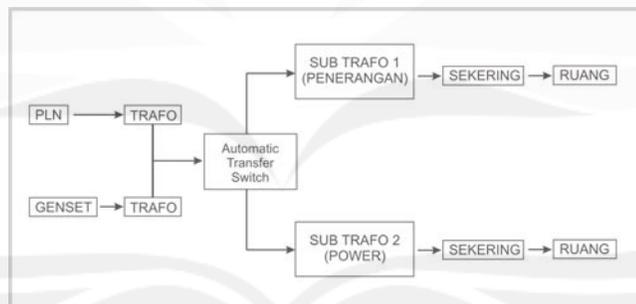
VI.9.4 Konsep Sistem Pemadam Kebakaran

Untuk menghindari terjadinya kebakaran pada suatu bangunan, diperlukan suatu cara/sistem pencegahan kebakaran karena kebakaran dapat menimbulkan kerugian berupa korban manusia, harta benda, dan lain-lain. Sistem pemadam kebakaran pada Galeri Seni Rupa di Yogyakarta yang paling efektif digunakan adalah berupa sprinkler (Arbonies, 2001).

VI.9.5 Konsep Sistem Jaringan Listrik

Tenaga listrik yang dipakai pada Galeri Seni Rupa di Yogyakarta bersumber pada PLN dan Generator. Berikut adalah skematik distribusi listrik pada Galeri Seni Rupa di Yogyakarta.

Bagan VI.4 Skematik Pendistribusian Listrik

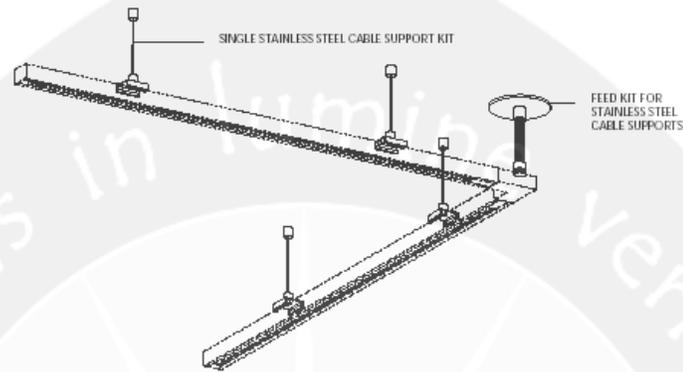


Gambar VI.8 Genset

Sumber : www.bashan.en.alibaba.com

VI.9.5 Konsep Pencahayaan

Pencahayaan lukisan pada ruang pameran Galeri Seni Rupa di Yogyakarta menggunakan sistem *ceiling light (track light)*, atau sistem *wall light*.



Gambar VI.9 Sistem track light dan spot lamp

Sumber : <http://t0.gstatic.com/images>



Gambar VI.10 Sistem wall light

Sumber : www.pegasusassociates.com

VI.10. Konsep Struktur

Bahan struktur harus memenuhi persyaratan kekuatan, keawetan dan persyaratan teknis lainnya, namun tetap dapat memberikan keleluasaan dalam perancangan bangunan sebagai wujud bangunan yang ‘ekspresif’ dengan mengolah bentuk-bentuk yang bebas dan dinamis.

Berkaitan dengan fungsi struktur dan kaitannya dengan citra dan estetika bangunan, maka ada beberapa kriteria utama yang dijadikan acuan dalam memilih bahan struktur yang akan dipakai pada bangunan Galeri Seni Rupa di Yogyakarta, antara lain:

1. Sistem yang dipilih harus mendukung pola kegiatan yang diwadahnya.
2. Penggunaan material logam, kaca, dan bahan-bahan baru.
3. Memenuhi persyaratan kekuatan dan berbagai persyaratan teknis lainnya.

Bahan struktur yang digunakan pada bangunan Galeri Seni Rupa adalah bahan struktur beton bertulang / baja profil dengan *sub struktur* dan *upper struktur* serta struktur baja profil / beton bertulang untuk *top struktur*.

Tabel VI.4. Konsep Pemilihan Bahan Struktur

Struktur	Elemen	Bahan Struktur
Sub Struktur	- Pondasi - Dinding masif - Dinding transparan	- Foot Plat - Batu bata - Kaca
Upper Struktur	- Kolom - Balok - Plat Lantai	- Beton Bertulang / Baja Profil - Beton Bertulang / Baja Profil - Beton Bertulang
Top Struktur	Atap	Beton Bertulang / Baja Profil

Sumber : Analisis

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwantoro, *Peranan Seni Dalam Kehidupan Manusia*, www.senirupa.net.
- Akhdiat K. Mihardja, *Seni Dalam Kepribadian nasional*, Majalah Budaya x/1-2, Januari-Februari, Yogyakarta 1961, hal 17
- Andyan Rahayu, *Galeri Seni di Kawasan Kraton Yogyakarta*, TGA, UGM, 2000
- DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, 1996
- Ismunandar, R, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang, Dahara Prize. 1990.
- Moelyono, *Seni Rupa Penyadaran*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2004
- Saneto Yuliman, Setiawan Sahana, *Lingkup Seni Rupa*, ITB, Bandung 1993
- Soedarso, Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta: STSRI, 1990
- Soegeng, T.M., *Pengantar Apresiasi Seni Rupa*, Surakarta: ASKI, 1987
- Soesilo Boedi Leksono, “*Diktat Kuliah Struktur Konstruksi 4*”, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta, 2002.
- Suseno, Franz Magnis, 1988, “*Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*”, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, PUBIB, Yogyakarta, 2004
- The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, PUBIB, Yogyakarta, 2004
- The New Lexicon Webster Dictionary of The English Language, *Deluxe Encyclopedic Edition*, New York Lexicon Publication Inc, 1988, hal 220.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, M.B Ali_Willy. H. Isman, Bandung, 1996
- Tjahjono, Gunawan. 1989. Dissertation: *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimension of house Shapes in Kota Gede and Surroundings*. University of California.
- www.bentarabudaya.com
- www.denverartmuseum.com
- [www.edwin's gallery.com](http://www.edwin'sgallery.com)
- www.google.com
- www.indonesiadesign.com

- www.isi.ac.id
- www.unosat.org
- www.zaha_hadid.com

